



Leksikon ke Spiritualitas: Model Integratif Semantik Qur'ani dan Hermeneutika Sufistik dalam Memahami Konsep Cinta Ilahi

Vina Vahira¹, Nidaul Hasanah², Abdul Rahman³, Baso Pallawagau⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4}

Email: vinavahira84@gmail.com¹
nidazain831@gmail.com²
abdulrahmanarrallani@gmail.com³
baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id⁴

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Kajian tentang cinta Ilahi dalam Al-Qur'an selama ini lebih banyak dipahami dalam kerangka teologis dan tasawuf normatif, sementara pendekatan semantik Qur'ani dan hermeneutika sufistik masih jarang diintegrasikan secara sistematis. Padahal, konsep cinta dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga spiritual dan eksistensial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep cinta Ilahi melalui model integratif antara semantik Qur'ani dan hermeneutika sufistik guna memahami transformasi makna dari dimensi kebahasaan menuju dimensi spiritualitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan semantik Qur'ani dan hermeneutika sufistik. Data penelitian diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep cinta, seperti *hubb*, *mawaddah*, dan *rahmah*, serta ditunjang oleh literatur tafsir, karya tasawuf, dan kajian semantik modern. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah relasi makna leksikal, konteks ayat, dan interpretasi sufistik terhadap konsep cinta Ilahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta Ilahi dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna afeksi emosional, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan yang berorientasi pada penyucian jiwa, kedekatan eksistensial, dan transformasi moral. Integrasi semantik Qur'ani dan hermeneutika sufistik menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika makna cinta dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi semantik Al-Qur'an dan kajian spiritualitas Islam kontemporer.

Kata Kunci: Semantik Qur'ani; Hermeneutika Sufistik; Cinta Ilahi; Leksikon Qur'ani; Spiritualitas Islam.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai teks suci tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga menghadirkan kedalaman makna yang mencakup dimensi linguistik, teologis, dan spiritual. Cinta dipandang sebagai anugerah yang dapat dirasakan oleh semua manusia

serta menjadi sumber kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Cinta (*al-hubb*) dipandang sebagai landasan bagi tercapainya *hāl* (keadaan spiritual), sebagaimana taubat menjadi dasar bagi *maqam* (tingkatan spiritual). (Dalam et al., 2023). Dengan demikian, cinta bukan sekadar emosi, melainkan anugerah ilahi

yang menjadi fondasi bagi seluruh perjalanan ruhani. Ia merupakan ikatan harmonis antara manusia dan Tuhan, yang menghadirkan kedekatan hati seorang hamba kepada Sang Pencipta. (Suciana & Encung, 2025). Salah satu pendekatan penting dalam memahami Al-Qur’an adalah pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Ia memandang Al-Qur’an sebagai sistem makna yang terstruktur, di mana setiap istilah harus dipahami melalui jaringan relasi makna yang membentuk *weltanschauung* Qur’ani. (Rusidi & Istiqomah, 2025). Namun demikian, pendekatan ini cenderung berhenti pada tataran *deskriptif-linguistik* dan belum sepenuhnya menjangkau dimensi eksistensial dari pengalaman cinta Ilahi. Dalam perspektif Tasawuf, cinta merupakan dasar pengalaman spiritual yang menjadi landasan.

Dengan demikian, cinta dipahami sebagai anugerah ilahi yang menghubungkan hamba dengan Tuhan. (Kaltsum, 2017). Sebaliknya, dalam tradisi klasik Islam, hermeneutika sufistik menawarkan pendekatan yang lebih menekankan dimensi batin dalam memahami teks suci. Pendekatan hermeneutika menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks tidak hanya bergantung pada aspek kebahasaan dan latar historis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman. Proses pemaknaan berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara teks dan pembaca, sehingga makna tidak bersifat tunggal maupun statis (Hanif, 2023). Banyak tokoh sufi membahas konsep cinta kepada Tuhan sebagai upaya menyingkap hakikat terdalam dari pengalaman spiritual tersebut. Ketika seorang sufi mencapai tingkat cinta yang autentik kepada Tuhan, orientasi kesadarannya sepenuhnya terpusat kepada-Nya. (Suyitno, 2023).

Hermeneutika dipandang cenderung menyamakan seluruh teks sebagai produk manusia yang historis, sehingga terbuka terhadap kemungkinan kesalahan. (Ulum, 2022). Pendekatan ini sering dikritik karena kecenderungannya yang subjektif dan kurang memiliki kerangka metodologis yang

sistematis dalam analisis kebahasaan. Penelitian berbasis semantik cenderung mengabaikan dimensi spiritual, sementara studi sufistik sering kali tidak didukung oleh analisis linguistik yang kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang cukup signifikan dalam studi Al-Qur’an, khususnya dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti cinta Ilahi yang secara inheren bersifat linguistik sekaligus spiritual. Integrasi antara semantik Qur’ani dan hermeneutika sufistik tidak hanya memungkinkan rekonstruksi makna yang lebih utuh, tetapi juga berpotensi menghasilkan model analisis baru yang mampu menjembatani antara teks dan pengalaman. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit mengkaji integrasi antara semantik Qur’ani dan hermeneutika sufistik sebagai sebuah model analisis yang utuh dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan integratif yang mampu menjembatani dimensi leksikal, konseptual, dan spiritual dalam memahami konsep cinta Ilahi dalam Al-Qur’an, sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih komprehensif dan relevan baik secara akademik maupun praksis spiritual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menawarkan model integratif antara semantik Qur’ani dan hermeneutika sufistik dalam memahami konsep cinta Ilahi dalam Al-Qur’an. Penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi semantik Al-Qur’an, tetapi juga membuka ruang dialog antara pendekatan linguistik dan spiritual dalam studi Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep cinta Ilahi, baik sebagai sistem makna dalam teks Al-Qur’an maupun sebagai pengalaman spiritual yang hidup dalam tradisi sufistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik, tetapi juga relevansi praksis dalam membangun

spiritualitas manusia modern yang lebih reflektif dan transendental.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* yang berfokus pada analisis teks Al-Qur’an secara tematik dan konseptual. Pendekatan yang digunakan adalah semantik Qur’ani dan hermeneutika sufistik untuk mengkaji konsep cinta Ilahi secara integratif.

Fokus utama penelitian ini adalah analisis terhadap ayat cinta ilahi yang dipilih karena memiliki peran sentral dalam menggambarkan spektrum makna cinta, baik dalam relasi manusia dengan Tuhan maupun antar manusia. Subjek penelitian ini dibatasi pada beberapa ayat Al-Qur’an yang mengandung ketiga leksikon tersebut. Pemilihan ayat dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) ayat mengandung kata *ḥubb*, *mawaddah*, atau *rahmah*; (2) ayat memiliki relevansi dengan konsep cinta Ilahi; dan (3) ayat memungkinkan analisis dari perspektif semantik dan sufistik. Dari proses tersebut, dipilih sejumlah ayat representatif sebagai sampel analisis untuk menjaga kedalaman pembahasan.

Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks Al-Qur’an yang memuat ayat-ayat terpilih, serta data sekunder berupa kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung ketiga leksikon tersebut.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus kajian, memilih data, serta melakukan interpretasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi leksikon *ḥubb*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam ayat-ayat terpilih; (2) analisis semantik dengan pendekatan medan makna untuk mengungkap relasi konseptual; (3) analisis kontekstual terhadap ayat; (4)

interpretasi menggunakan hermeneutika sufistik untuk menggali makna batin; dan (5) sintesis hasil analisis untuk merumuskan model integratif konsep cinta Ilahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik Konsep Cinta Ilahi dalam Al-Qur’an

Semantik Al-Qur’an berfokus pada analisis makna kata-kata tertentu serta konsep yang dibangun dalam teks Al-Qur’an. Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna kata dan ungkapan dalam suatu bahasa, sehingga pemahamannya berkaitan erat dengan konteks penggunaan bahasa dan kondisi sosial penggunaannya. (Fahimah, 2020). Kata *ḥubb* (حُب) berasal dari bentuk *maṣdar* dari kata *ḥabba-yuḥibbu-ḥubban* yang bermakna suka, kasih, dan cinta. Dalam kajian bahasa Arab, istilah *al-ḥubb* dipahami sebagai sinonim dari *al-maḥabbah* dan *al-mawaddah*, yang sama-sama menunjukkan makna kecintaan dan kasih sayang. Sementara itu, bentuk *al-ḥubub* juga digunakan sebagai padanan kata dari *al-ḥubb* dan *al-wudd*, yang mengandung makna kedekatan emosional serta afeksi yang mendalam. (Rusidi & Istiqomah, 2025) Dalam linguistik, semantik merupakan cabang yang mengkaji makna kata atau ungkapan. (Azima, 2017). Dalam Al-Qur’an, istilah “cinta” tersebar dalam 36 surat dengan total sekitar 96 penyebutan. Dari jumlah tersebut, 33 ayat tergolong Makkiyah dan 56 ayat lainnya Madaniyah. Secara morfologis, kata *maḥabbah* lebih dominan muncul dalam bentuk fi’il sebanyak 75 kali terdiri dari fi’il muḍāri‘ 72 kali dan fi’il māḍī 3 kali sedangkan dalam bentuk isim disebutkan sekitar 11 kali. (Azima, 2017). Dalam kajian semantik Al-Qur’an, terdapat beberapa istilah kunci terkait konsep cinta.

Menurut Said Ramadhan al-Buthi, konsep *al-ḥubb* dalam Al-Qur’an terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah, dan cinta manusia sesama manusia. (Ilmu et al., 2023)

1. Cinta Allah kepada manusia (QS. Ali 'Imran: ayat 31)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Secara semantik, kata *yuhbibkumullāh* menunjukkan bahwa cinta Allah tidak bermakna emosional, melainkan berupa tindakan nyata seperti ridha, rahmat, dan ampunan. Hal ini terlihat dari keterkaitan makna dengan frasa *yaghfir lakum* serta sifat Allah *ghafūr raḥīm*. Dengan demikian, cinta Allah bersifat relasional dan kondisional, yaitu diberikan kepada hamba yang mengikuti Rasul.

2. Cinta manusia kepada Allah (QS. Al-Baqarah: ayat 165)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Frasa *asyaddu hubban lillāh* menunjukkan tingkat intensitas cinta yang paling kuat. Secara semantik, cinta di sini tidak hanya berupa perasaan, tetapi mencakup loyalitas, penghambaan, dan prioritas hidup. Ayat ini juga membentuk kontras antara cinta yang salah (kepada selain Allah) dan cinta yang benar (kepada Allah), sehingga menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus menjadi yang paling dominan.

3. Cinta manusia sesama manusia (QS. Ali 'Imran: ayat 14)

رُؤْيَى لِّلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Kata *zuyyina* memberi makna bahwa objek-objek tersebut dihiasi sehingga tampak indah dalam pandangan manusia. Secara semantik, cinta ini bersifat emosional, material, dan sementara, serta dikontraskan dengan kehidupan akhirat yang lebih kekal. Dari aspek balaghah, lafaz *حُبُّ الشَّهَوَاتِ* mengandung makna *mubālaghah* yang menegaskan kuatnya kecintaan manusia terhadap kenikmatan dunia. Kecintaan tersebut dipandang sebagai dorongan syahwat yang membuat hal-hal duniawi tampak indah di mata manusia. (Ā &

Hafiidhinillah, 2026) Dalam QS. Ar-Rum ayat 21 :

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*).”

Ayat ini menunjukkan bahwa *mawaddah* menjadi dasar keharmonisan dalam hubungan keluarga. Selain itu, dalam QS. Al-Mumtahanah 7:

وَيَبِّئِ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةَ

“Allah menjadikan kasih sayang (*mawaddah*) di antara kamu dan orang-orang yang pernah kamu musuhi.”

Ayat ini menunjukkan bahwa *mawaddah* bersifat dinamis dan mampu mentransformasikan hubungan konflik menjadi harmonis. Dengan demikian, *mawaddah* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai cinta yang bersifat relasional, aktif, dan membangun hubungan sosial. (Ali & Maisaroh, 2025)

4. Karakter orang yang dicintai Allah

Dalam menafsirkan QS. Ash-Shaff ayat 4, Hamka menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur dan kokoh, QS. Ash-Shaf ayat 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh.”

Menurut penafsiran Tafsir Al-Azhar, ayat ini menegaskan bahwa cinta Allah berkaitan dengan integritas pribadi, kesesuaian antara ucapan dan tindakan, serta kekuatan kolektif yang dibangun atas dasar disiplin dan ketaatan. (M. Ghifari Ramadhani, Muhammad Amrullah, 2024). Dalam penafsiran Hamka terhadap QS. Ali 'Imran ayat 42, dijelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Keadilan dipandang sebagai prinsip utama dalam menegakkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan tenteram. Oleh karena itu, setiap keputusan hukum harus dilaksanakan secara objektif tanpa diskriminasi atau pilih

kasih. Ayat yang berkaitan dengan prinsip tersebut berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*”

Hermeneutika Sufistik terhadap Ayat-Ayat Cinta

Hermeneutika sufistik merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur’an yang menitikberatkan pada dimensi batiniah (*esoterik*) teks. Secara etimologis, istilah Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Dari kata tersebut lahir istilah *hermeneia* yang secara harfiah bermakna penafsiran atau interpretasi terhadap suatu teks. (Haoxing & System, n.d.). Oleh sebab itu, cinta dalam perspektif sufistik dipahami sebagai jalan transformasi ruhani yang melibatkan penyucian jiwa, pengendalian ego, dan kedekatan eksistensial dengan Allah. Al-Zamakhsyari memandang bahwa *al-mahabbah* merupakan kehendak jiwa yang mengarahkan manusia untuk beribadah dan mendekatkan diri hanya kepada yang dicintainya, yaitu Allah, bukan kepada selain-Nya. (Damis, 2011). agi para sufi, cinta yang mendalam kepada Allah melahirkan kerendahan hati dan menghilangkan sifat sombong serta kebencian terhadap sesama. Cinta Ilahi dipandang sebagai pengalaman spiritual tertinggi, sehingga seorang sufi rela mengorbankan dirinya demi mempertahankan kelezatan mahabbah yang dirasakannya. (Ghazali, 2016). Dalam konteks ini, Al-Qur’an QS. Al-Baqarah ayat 165 menegaskan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“*Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.*”

Perasaan cinta bersifat universal dan tidak dibatasi oleh status sosial maupun ras. Namun, kemampuan seseorang dalam memahami dan mengekspresikan cinta dapat dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan dan kecerdasannya, sehingga individu dengan

kapasitas intelektual yang lebih tinggi cenderung lebih matang dalam memaknai dan mengungkapkan rasa cinta. (Rahmawati, 2013). Ayat ini ditafsirkan oleh kalangan sufi sebagai gambaran kondisi spiritual seorang mukmin yang hatinya dipenuhi oleh kehadiran Tuhan.

1. QS. Al-Maidah ayat 54

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

“*Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.*”

Mahmud al-Alusi dalam *Rūḥ al-Ma‘ānī* menjelaskan bahwa lafaz *يُحِبُّونَهُ كَحُبِّ اللَّهِ* menunjukkan kecenderungan hati yang terus-menerus kepada sesuatu yang dicintai. Menurut mayoritas mufasir, cinta hamba kepada Allah dimaknai sebagai dorongan hati dan keinginan kuat untuk mendekat kepada-Nya dengan penuh keyakinan dan penghambaan. (Dalam et al., 2023)

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila suatu kaum berpaling dari ajaran Allah, maka Allah akan menghadirkan kaum lain yang memiliki cinta dan loyalitas kepada-Nya. Dalam perspektif hermeneutik, cinta Ilahi dipahami sebagai hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia yang diwujudkan melalui ketaatan, keikhlasan, dan pengorbanan spiritual. Kaum sufi memandang ayat ini sebagai gambaran maqām spiritual seorang hamba yang seluruh orientasi hidupnya tertuju kepada Allah.

2. QS. Ali ‘Imrān ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Ismail Haqqi al-Bursawi menjelaskan bahwa *mahabbah* adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu yang dipandang memiliki kesempurnaan, sehingga seseorang rela menanggung segala hal demi mendekatkan diri kepada yang dicintainya. (Muttaqin, 2021). Ayat ini menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan melalui *ittibā‘* kepada Rasulullah. Dalam kajian hermeneutik, cinta tidak hanya dimaknai sebagai emosi religius, tetapi sebagai komitmen eksistensial yang memengaruhi cara hidup, orientasi moral, dan pengambilan keputusan manusia.

3. QS. Al-Baqarah ayat 165

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Ayat ini menggambarkan kedalaman cinta orang beriman kepada Allah. Dalam perspektif sufistik-hermeneutik, cinta Ilahi dipahami sebagai pengalaman spiritual yang memenuhi hati seorang mukmin sehingga seluruh aktivitas hidupnya menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan. (Kaltsum, 2017)

Dari sinilah konsep cinta Ilahi dalam tradisi sufistik melahirkan sikap zuhud, yaitu melepaskan keterikatan berlebihan terhadap kehidupan dunia demi mendekatkan diri kepada Allah. Konsep *maḥabbah* dalam tasawuf dipelopori oleh Rabi'ah al-Adawiyah yang menempatkan cinta kepada Tuhan sebagai tujuan spiritual tertinggi. Menurutnya, cinta kepada Allah harus bersifat tulus dan tanpa pamrih, bukan karena mengharapkan surga ataupun takut terhadap neraka. Tafsir Al-Maraghi memandang bahwa cinta kepada manusia harus berlandaskan cinta kepada Allah. Berbeda dengan Rabi'ah al-Adawiyah yang menekankan cinta total kepada Allah, Tafsir Al-Maraghi menegaskan bahwa cinta kepada sesama merupakan bagian dari manifestasi kasih sayang dan kehendak Allah. (Sasri et al., 2021). Dalam perspektif Hermeneutika, pemikiran Rabi'ah menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang cinta Ilahi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihayati sebagai pengalaman spiritual yang personal dan eksistensial. Cinta kepada Allah dipandang sebagai bentuk penghambaan total yang melampaui orientasi material maupun balasan ukhrawi.

Al-Suhrawardi menjelaskan bahwa *al-maḥabbah* adalah ikatan spiritual antara pecinta dan yang dicintai. Cinta membuat seorang hamba terdorong mendekat kepada Allah dengan meninggalkan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. (Damis, 2011). Dzu al-Nun al-Mishri memandang Allah sebagai Dzat yang harus dicintai, sehingga rasa takut terbesar baginya adalah berpisah dari Tuhan. Al-Junaid al-Baghdadi menjelaskan bahwa cinta adalah peleburan diri dalam keagungan Allah. Sementara Ibnu

Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahwa iman tidak sempurna tanpa cinta kepada Allah. Adapun Al-Qushairi memaknai cinta Ilahi sebagai keharmonisan hati seorang hamba dengan kehendak Tuhan. (Kaltsum, 2017)

Integratif Semantik Qur'ani dan Hermeneutika Sufistik

Pendekatan semantik Qur'ani dan hermeneutika sufistik merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam memahami konsep cinta Ilahi dalam Al-Qur'an. Semantik Qur'ani berfokus pada analisis makna kata dan relasi konseptual antarleksikon dalam Al-Qur'an, sedangkan hermeneutika sufistik menekankan pemaknaan batin dan pengalaman spiritual manusia terhadap ayat-ayat cinta. Al-Qushayri mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan hati yang sepenuhnya tertuju kepada Sang Kekasih, hingga seorang pencinta melebur dalam kehendak Ilahi dan menghapus kepentingan dirinya sendiri. Sejalan dengan itu, Al-Junayd al-Baghdadi memaknai cinta sebagai peleburan diri dalam keagungan Allah melalui kekuatan spiritual seorang pencinta. (Amri, 2013) Integrasi keduanya memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap konsep cinta, baik dari aspek linguistik maupun spiritual. QS. Ali Imran 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Secara semantik, kata *tuḥibbūna* menunjukkan cinta mendalam kepada Allah yang diwujudkan melalui *ittibā'* (mengikuti Rasul). Cinta tidak hanya berupa emosi, tetapi memiliki hubungan konseptual dengan ketaatan. Sementara itu, hermeneutika sufistik memandang ayat ini sebagai proses spiritual menuju kedekatan dengan Allah melalui penyucian jiwa dan peneladanan akhlak Nabi. Dengan demikian, cinta kepada Allah dipahami sebagai perpaduan antara ketaatan lahiriah dan transformasi batiniah. QS. Ar-Rum 21:

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Secara semantik, *mawaddah* menunjukkan cinta yang aktif dan relasional, sedangkan *rahmah* menunjukkan kasih sayang dan kelembutan. Dalam perspektif sufistik, hubungan kasih sayang antar manusia dipahami sebagai manifestasi kasih Allah dalam kehidupan sosial. Integrasi kedua pendekatan menunjukkan bahwa cinta dalam relasi manusia tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki nilai spiritual sebagai refleksi sifat kasih Tuhan. QS. Ali Imran 14:

رُؤْيِنَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ

Secara semantik, *hubb* menunjukkan kecenderungan manusia terhadap kenikmatan duniawi. Dalam hermeneutika sufistik, cinta dunia dipahami sebagai ujian spiritual yang dapat menghalangi manusia dari cinta sejati kepada Allah. Integrasi kedua pendekatan menunjukkan bahwa cinta dalam Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada pemenuhan hasrat duniawi, tetapi harus ditransformasikan menuju cinta yang lebih spiritual. QS. Ali Imran 42:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ

Secara semantik, ayat ini menunjukkan hubungan antara cinta Allah dan kesucian diri. Dalam perspektif sufistik, kesucian Maryam dipahami sebagai simbol hati yang bersih dan dekat dengan Tuhan. Integrasi semantik dan sufistik menunjukkan bahwa cinta Allah diperoleh melalui penyucian lahir dan batin.

hermeneutika sufistik memperlihatkan bahwa ayat-ayat cinta tidak hanya berbicara tentang hubungan emosional, tetapi juga tentang perjalanan spiritual manusia menuju kedekatan dengan Allah. Cinta dipahami sebagai sarana penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta transformasi batin yang mengarahkan manusia kepada ma'rifah dan ketundukan spiritual.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa cinta dalam Al-Qur'an bergerak dari makna bahasa menuju pengalaman spiritual. Dengan demikian, cinta Ilahi tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis dan sosial, tetapi juga

sebagai jalan spiritual yang membentuk hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman integratif terhadap ayat-ayat cinta mampu menghadirkan makna Al-Qur'an yang lebih utuh, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan spiritual manusia modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep cinta Ilahi dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan linguistik ataupun spiritual secara terpisah, melainkan memerlukan pendekatan integratif yang mampu menjembatani dimensi leksikal, konseptual, dan eksistensial secara bersamaan. Melalui pendekatan semantik Qur'ani, istilah-istilah seperti *al-hubb*, *al-mawaddah*, dan *al-rahmah* memperlihatkan bahwa konsep cinta dalam Al-Qur'an memiliki jaringan makna yang kompleks dan membentuk suatu pandangan dunia Qur'ani yang berorientasi pada hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks ini, cinta tidak sekadar dipahami sebagai emosi, tetapi sebagai nilai spiritual yang mengarahkan manusia menuju kedekatan dengan Allah.

Di sisi lain, hermeneutika sufistik memberikan dimensi yang lebih mendalam terhadap pemaknaan cinta Ilahi dengan menempatkannya sebagai pengalaman spiritual yang hidup dan transformatif. Perspektif sufistik menunjukkan bahwa cinta merupakan inti perjalanan ruhani seorang hamba, yang diwujudkan melalui penyucian jiwa, penghilangan ego, dan keterarahan total kepada Tuhan. Dengan demikian, integrasi antara semantik Qur'ani dan hermeneutika sufistik menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, karena tidak hanya menyingkap struktur makna teks, tetapi juga menghadirkan dimensi pengalaman spiritual yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemisahan antara pendekatan linguistik dan spiritual dalam studi Al-Qur'an selama ini menyebabkan pemahaman terhadap konsep

Leksikon ke Spiritualitas: Model Integratif Semantik Qur'ani dan Hermeneutika Sufistik dalam Memahami Konsep Cinta Ilahi

Vina Vahira, Nidaul Hasanah, Abdul Rahman, Baso Pallawagau

cinta Ilahi menjadi parsial. Pendekatan semantik cenderung berhenti pada analisis kebahasaan, sedangkan pendekatan sufistik sering kali kurang memiliki landasan metodologis linguistik yang sistematis. Oleh karena itu, model integratif yang ditawarkan dalam penelitian ini menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam membangun pendekatan multidisipliner yang mampu menghubungkan teks, makna, dan pengalaman spiritual secara lebih utuh.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model integratif antara semantik Qur'ani dan hermeneutika sufistik pada konsep-konsep Al-Qur'an lainnya, seperti rahmat, taubat, sabar, dan ikhlas, sehingga memperluas kontribusi pendekatan multidisipliner dalam studi Al-Qur'an.

2. Kajian mengenai cinta Ilahi dalam penelitian ini masih berfokus pada analisis konseptual dan literatur kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat diarahkan pada pendekatan yang lebih aplikatif, seperti studi resepsi atau pengalaman spiritual dalam komunitas sufistik kontemporer.

Penelitian ini juga merekomendasikan pentingnya dialog antara pendekatan linguistik modern dan tradisi spiritual Islam dalam kajian akademik, agar studi Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan spiritualitas dan etika manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Maisaroh, S. (2025). Analisis Semantik Leksikal Sakinah, Mawaddah, Rahmah QS. Ar-Rum (30): 21 bagi Pernikahan Kontemporer. (30). <https://www.bps.go.id/id/statistics->

Amri, M. (2013). Perspektif Kaum Sufi. *Jurnal Al-Hikmah*, XIV(1), 146–159. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/323

Azima, F. (2017). *Issn 2549-8983. Tajdid: Jurnal*

Pemikiran Keislaman, I(1), 2–172.

Dalam, K. A., An, A.-Q. U. R., Kitab, T., Ruh, T., Ma, A.-, & Imam, K. (2023). Dalam al- qur'an. 6, 85–103.

Damis, R. (2011). Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi. *Sulesana*, Vol 6(1), 2. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/8814>

Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2), 113–132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>

Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan. *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 125–139.

Hanif, M. hanif yuli edi z. (2023). Pendekatan Tekstual; Kontekstual Dan Hermenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 103–116. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.69>

Haoxing, Z., & System, C. (n.d.). HERMENEUTIKA PERSPEKTIF GADAMER DAN FAZLURAHMAN.

Ilmu, J., An, A.-Q. U. R., Tafsir, D. A. N., Dalam, H., & An, A.-Q. U. R. (2023). نَمَّ نَّ أَوَّلَ أُمَّ كَيْ لَ عَ انَّ لَ ظَ وَا نَّ قَ زَاوُ وَا نَّ بَ يَ طَ نَّ مَ ا وَّلَ كَ تَ كَ ا مَ نَّ (1). 3

Kaltsum, L. U. (2017). AYAT CINTA DALAM TAFSIR SUFI (Analisis Kata Ḥub dalam Tafsir Dzū al-Nūn al-Miṣrī). *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.42>

M. Ghifari Ramadhani, Muhammad Amrullah, F. M. (2024). Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Golongan Orang-Orang Yang Dicintai Allah Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 61.

Muttaqin, M. Z. (2021). MAḤABBAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR SUFISTIK (Kajian Terhadap Qur'an Surat Āli 'Imrān Ayat 31-32). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(1), 73. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.8323>

Rahmawati. (2013). Cinta dalam Pandangan Sufisme. *Al-Munzir (Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam)*, 6(2), 237–243.

Rusidi, M., & Istiqomah, D. (2025). Semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu: Relevansi dan Kontribusinya dalam Tafsir Kontemporer. *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 17–30.

Sasri, R. O., Zakiar, & Nurasiat. (2021). Al-Hub Dalam Alquran: Perbandingan Tafsir Al Mishbah Dan Tafsir Al Maraghi. *Thullab : Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 33–48.

Suciana & Encung. (2025). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Dimensi Cinta Ilahi Perspektif Rabi ' ah Al - ' Adawiyah. *AL-AFKAR:*

Leksikon ke Spiritualitas: Model Integratif Semantik Qur’ani dan Hermeneutika Sufistik dalam Memahami Konsep Cinta Ilahi

Vina Vahira, Nidaul Hasanah, Abdul Rahman, Baso Pallawagau

Journal for Islamic Studies, 8(3), 1385–1388.

<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2782>.

Dimensions

Suyitno. (2023). Cinta Dalam Kajian Tasawuf (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali). *Jurnal Misbahul Ulum*, 5(1), 51–65.

Ulum, B. (2022). KRITIK METODE HERMENEUTIKA PADA AL-QUR’AN: Sebuah Refleksi. *El-Banat*, 12(2), 61253. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.179-197>

Ī, T. M., & Hafidhinillah, U. A. (2026). Cinta Dan Hawa Nafsu Dalam Perspektif Al- Qur ’ an (*Kajian*. 05(1), 40–51.